

Kolokial Bentuk Representasi Keakraban dalam Pemakaian Bahasa Militer dengan Model Kekuasaan sebagai Fungsi Interaksional

Arsantika Febrianti.N¹, Gigit Mujianto²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Malang

Email: ¹arsantikaf@icloud.com, ²gigit@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena penggunaan bahasa kolokial dalam pemakaian bahasa militer dengan model kekuasaan sebagai fungsi interaksional. Dalam lingkungan militer, penggunaan bahasa kolokial atau bahasa sehari-hari yang informal dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan rasa keakraban dan memperkuat ikatan antara anggota militer. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis literatur yang relevan dengan melibatkan anggota militer. Data dalam penelitian ini memuat kata-kata dan kalimat yang dituturkan oleh penutur pada tayangan video. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni; (1) menyajikan data, (2) meringkas data, dan (3) menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan bahasa kolokial dalam konteks militer dapat membantu menciptakan ikatan sosial antara anggota militer. Dengan menggunakan frasa atau kata-kata khas dalam lingkungan militer, anggota militer dapat merasa lebih terhubung satu sama lain, memperkuat rasa kebersamaan, dan membangun identitas kelompok yang kuat dan dalam lingkungan militer, hierarki dan model kekuasaan menjadi faktor penting.

Kata kunci: kolokial; kekuasaan; sosiolinguistik.

Abstract

The aim of this study is to understand the phenomenon of using colloquial language in military communication with power dynamics as an interactional function. In a military environment, the use of colloquial or informal everyday language can be an effective tool for fostering camaraderie and strengthening bonds among military personnel. This research was conducted by analyzing relevant literature and involving military members. The data in this study consists of words and sentences spoken by speakers in video footage. The research employed a descriptive analysis technique, which involved (1) presenting the data, (2) summarizing the data, and (3) drawing conclusions. The findings of the research indicate that the use of colloquial language in the military context can help create social bonds among military personnel. By using unique phrases or words specific to the military environment, military personnel can feel more connected to one another, enhance the sense of togetherness, and build a strong group identity. Additionally, within the military environment, hierarchy and power dynamics are important factors.

Keywords: colloquial; power; sociolinguistics.

PENDAHULUAN

Menurut Nugroho, fenomena penggunaan bahasa saat ini di kalangan militer salah satunya dapat ditemui dalam refleksi bahasa kolokial sebagai representasi keakraban yang terdapat pada hierarki Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD). Pada institusi kemiliteran diterapkannya sistem hierarki dengan tujuan Meningkatkan Profesionalisme dan Soliditas Prajurit untuk mendukung pelaksanaan tugas Hierarki sejalan dengan karier para anggota kemiliteran, yang ditandai dengan pangkat dan

jabatan. Pangkat atau jabatan di dalam organisasi kemiliteran merupakan penentu level kekuasaan berdasarkan strata sosial. dalam institusi tersebut, Variasi Bahasa kolokial yang terlihat dalam hierarki kemiliteran disematkan dengan pemendekan kata tanpa mengubah tatanan kata sebelumnya dan variasi penggunaan Bahasa kolokial ini dituturkan oleh sesama anggota militer sebagai representasi keakraban dengan menggunakan bahasa non-formal (dalam nabilah & mujianto 2021).

Kolokial Bentuk Representasi Keakraban dalam Pemakaian Bahasa Militer dengan Model Kekuasaan sebagai Fungsi Interaksional

Kolokial ialah variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kolokial sebagai bagian dari Bahasa keakraban Kemiliteran yang lazim digunakan sebagai Bahasa ungkapan yang tidak resmi atau non-formal. Bentuk kosakata cenderung disingkat misalnya, Letjen (Letnan Jenderal) Dandim (Komandan satuan Kodim), Bimsuh (Bimbingan Asuh), Wamil (Wajib Militer) dan sebagainya.

Representasi Bahasa keakraban kemiliteran disebut sebagai Kolokial yang merupakan salah satu variasi Bahasa penutur berdasarkan institusi yang menekankan menggunakan Bahasa yang telah disepakati bersama yang muncul akibat beberapa factor kedinamisan. Penggunaan bahasa dalam suatu kelompok atau komunitas dapat terjadi di lingkungan manapun, terutama di dalam akademi kemiliteran. penggunaan bahasa-bahasa atau kata-kata tertentu yang telah disepakati oleh komunitas atau kelompok ini bertujuan untuk merahasiakan makna dari kata-kata atau Bahasa yang digunakan (Rahmah, N. A. 2018).

Interaksi sosial yang ada pada keseharian anggota militer menciptakan karakteristik sendiri yang dapat dikatakan sebagai identitas kelompok. Adanya tradisi dan nilai tersendiri yang dimiliki oleh anggota kemiliteran ini, maka itulah yang mendasari perbedaan nilai yang dimiliki kelompok yang lain. Bahasa kolokial yang digunakan dapat diartikan sebagai tanda keakraban dan keterikatan antar anggota komunitas anggota militer karena setiap komunitas memiliki bahasa sendiri, yang tidak dipahami oleh orang luar. Atas dasar itulah bahasa kolokial memiliki peranan penting dalam berkomunikasi khususnya antar anggota kemiliteran.

Lahirnya sebuah budaya, penggunaan bahasa kolokial, ataupun kata istilah, merupakan akibat interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus melewati generasi ke generasi yang kemudian diartikan dalam suatu nilai, semacam soliditas, serta loyalitas antar anggota kemiliteran. Bahasa kolokial tidaklah Bahasa kelas dasar, melainkan Bahasa kolokial memusatkan pada konteks serta digunakan bersumber pada jenjang strata kemiliteran. Bahasa kolokial ialah salah satu pengetahuan yang wajib dipunyai oleh komunikator serta komunikasi supaya terjalin komunikasi interpersonal yang efisien serta silih menghargai.

Representasi mempunyai 2 komponen utama yang terdiri dari 2 komponen, ialah komponen benak serta bahasa. Di dalam

komponen benak, manusia dapat mengenali sesuatu arti dari suatu konsep yang nantinya dikomunikasikan dengan bahasa. Sehingga kedua komponen ini saling berhubungan satu sama lain. Representasi berarti memakai bahasa untuk mengatakan sesuatu yang mempunyai makna ataupun merepresentasi sesuatu perihal yang berarti kepada orang lain. Memaknai suatu di dalam sesuatu kelompok ataupun subkultur dapat mempunyai perbandingan makna sebab perihal itu tergantung pada bagaimana tiap-tiap kelompok memaknai suatu makna tersebut. Perihal yang utama dalam sistem representasi merupakan kala anggota kelompok wajib dapat saling memaknai sesuatu perihal dengan baik tanpa terdapatnya kesalahpahaman dengan mempunyai pengalaman ataupun latar balik pengetahuan yang sama, sehingga sanggup memaknai sesuatu perihal dengan makna yang sama mengemukakan kalau arti diciptakan memakai bahasa. Dalam proses memaknai tersebut kembali lagi kepada pengalaman serta latar balik pengetahuan sesuatu kelompok terhadap sesuatu ciri. Hingga, bila satu kelompok mempunyai latar balik pengetahuan yang relatif sama, secara langsung bisa memaknai suatu dengan uraian yang sama. Dengan hadirnya representasi, manusia dapat saling memberikan arti kepada satu sama lain sehingga keberadaan seorang dapat diakui. Serta dengan terdapatnya proses representasi, sesuatu kelompok dapat diberi sesuatu bukti diri yang sudah ditetapkan.

Terdapatnya kesamaan pengalaman serta kesamaan pengetahuan, bahasa kolokial dapat dimengerti oleh anggota kemiliteran. Doktrin-doktrin serta nilai yang ditanamkan sepanjang masa penugasan menciptakan suatu kesamaan pengalaman, serta uraian hendak suatu nilai. Dengan hadirnya proses representasi, komunitas kemiliteran dapat dikenali identitasnya, sebab adanya saling bertukar arti. Perihal ini kesimpulannya menimbulkan representasi kemiliteran yang ditonjolkan melalui interaksional sesama anggota. Bagi Soerjono (2007) kelompok sosial ialah di mana orang mengidentifikasi dirinya. Sifat-sifat in group pada biasanya didasarkan pada aspek simpati, senantiasa memiliki perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok serta memiliki pola tingkah laku berperan berpikir yang seragam. Di dalam in group terdapat ikatan dimana masing-masing masing-masing orang anggota kelompok menanamkan rasa kesetiaan serta solidaritas antar orang.

Teori yang relevan untuk mengatakan alterasi Bahasa kolokial ialah Sociolinguistik yang merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi serta linguistik, 2 bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan sangat erat. Hingga, untuk menguasai apa itu sociolinguistik wajib dibicarakan dulu apa yang diartikan sosiologi serta linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang objektif serta ilmiah yang berhubungan dengan manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berupaya mengenali bagaimana masyarakat itu terjalin, berlangsung, serta senantiasa selalu ada. Sosiologi menekuni lembaga-lembaga sosial serta seluruh permasalahan sosial dalam masyarakat, hingga hendak dikenal metode manusia membiasakan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, serta menempatkan diri dalam tempatnya tiap- tiap di dalam masyarakat. Sebaliknya linguistik merupakan bidang ilmu yang menekuni bahasa, ataupun bidang ilmu yang mengambil bahasa selaku objek kajiannya. Jadi, sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang menekuni bahasa dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer serta Agustina, 2010: 2).

Menilik pemikiran di atas, maksudnya Sociolinguistik mengkaji alterasi Bahasa serta model fungsional Bahasa yang setelah itu menimbulkan alterasi bahasa selaku hasil dari interaksi sosial antar penutur bahasa yang bermacam- macam. Alterasi bahasa dapat dimaksud selaku cara- cara yang berbeda untuk mengatakan suatu yang sama (Ramendra, 2013: 278).

Alterasi ataupun macam bahasa ialah bahasan pokok dalam riset sociolinguistik, sehingga sociolinguistik selaku cabang linguistik yang berupaya menerangkan identitas alterasi bahasa serta menetapkan korelasi identitas alterasi bahasa tersebut dengan identitas sosial kemasyarakatan, Perbandingan kalangan, komunitas, pekerjaan, serta kegiatan hendak mempengaruhi keanekaragaman bahasa.

Ragam bahasa jadi bahasan berarti dalam disiplin ilmu sociolinguistik. Terbentuknya keragaman ataupun kevariasian bahasa bukan cuman diakibatkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, namun pula sebab aktivitas interaksi sosial yang dicoba sangat bermacam- macam. Tiap aktivitas menimbulkan terbentuknya keragaman berbahasa itu. Dunia militer ataupun lembaga abdi negeri serta abdi

masyarakat yang sejenis mempunyai ketetapan serta kepatuhan berbahasa yang berlaku dalam wujud tulisan ataupun lisan di bermacam kegiatannya. Ketetapan serta kepatuhan berbahasa tersebut diterapkan pada satu ketentuan walaupun para anggota mempunyai perbandingan asal wilayah serta umur. Macam bahasa yang digunakan di dunia militer bukan sebab heterogenitas penutur ataupun interaksi sosial yang dicoba, tetapi diterapkan dari serta bersumber pada kelas sosial. (Rahmah, N. A. 2018)

Pasti terdapat perbandingan Mengenai style bahasa yang digunakan oleh anggota militer kepada rekan satu tingkatan, atasan, ataupun bawahannya. Kepada siapa mereka bicara, selagi masih terletak dalam lembaga kedinasan, bisa dikenal dari tuturan yang digunakan. Lembaga militer mempraktikkan kesantunan dalam berbahasa bersumber pada tingkatan yang bisa dikenal lewat pangkat/kalangan serta jabatan yang diemban. Lewat perihal tersebut, bahasa yang digunakan/diterapkan disesuaikan oleh para penutur. Mulai dari menerima perintah, melaksanakan perintah, membuat laporan berupa lisan serta tulisan, memilah kosakata yang digunakan dikala penerapan apel, upacara, sampai interaksi yang dilakukan kepada rekan serta saudara yang non militer. Kata beragam yang telah disebutkan di paragraph sebelumnya telah memenuhi fungsinya sebab telah dilakukan sesuai kebutuhan termasuk di dalamnya dalam cakupan berbahasa di kalangan militer.

Pandangan di atas sejalan dengan model kekuasaan yang ditanamkan pada dunia kemiliteran. Tentara Nasional Indonesia (TNI) dibentuk dengan fondasi ketertiban serta pola ketaatan terhadap senior. Loyalitas serta hierarki jadi absolut. Di dalam komunitas prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI), hierarki kepangkatan jadi acuan yang terstruktur sangat ketat. Senioritas jadi bawah utama yang tidak bisa ditoleransi (Wijayanti, T 2017). Kekuasaan di dalam komunitas TNI- AD memiliki garis yang sangat jelas. Kekuasaan yang terbangun bertabiat vertikal harus dilaksanakan berkaitan penerapan tugas, tanggung jawab jabatan, serta hierarki kepangkatan. Perihal tersebut terbangun semenjak TNI- AD didirikan.

Bentuk kekuasaan yang sangat konkret merupakan pada pemakaian bahasanya. Relevansi kekuasaan dengan bahasa sangat rapat. Kekuasaan yang terbangun di dalam komunitas TNI-AD bukan tanpa disadari namun memanglah

Kolokial Bentuk Representasi Keakraban dalam Pemakaian Bahasa Militer dengan Model Kekuasaan sebagai Fungsi Interaksional

jadi bagian dari keharusan. Seluruh perihal yang diperintahkan baik lisan ataupun tulisan, baik resmi ataupun informal, bersumber pada bentuk kekuasaan yang ditaati bersama. Ciri bahasa yang digunakan di dalam berhubungan pada komunitas TNI- AD bisa menampilkan posisi seorang. Bahasa bisa mengendalikan seorang cocok dengan porsinya selaku apa serta siapa.

Ada simbiosis bahasa-kekuasaan yang tercipta serta ditopang oleh pandangan hidup kelompok, yang berperan berarti dalam keberhasilan seorang untuk mempengaruhi orang lain Fowler 1981 (dalam Sumitri, N. W., & Arka). Bahasa bukan cuma selaku perlengkapan komunikasi, melainkan selaku perlengkapan kekuasaan Thomson 2003: 83 (dalam Sumitri, N. W., & Arka). Selaku perlengkapan kekuasaan, komunikasi (bahasa), misalnya, tidak hanya semata-mata dimengerti; namun sebab terpaut dengan pandangan hidup serta nilai-nilai bersama tertentu, pula untuk dipercayai, dipenuhi, dituruti, dihormati, serta dibedakan. Fairclough (1998:34 dalam Sumitri, N. W., & Arka) misalnya, menarangkan kalau representasi kekuasaan bisa menjelma pada interaksi kelas sosial, antar-kelompok dalam sesuatu lembaga, interaksi antar-etnik, ikatan antargender, serta ikatan orang tua dan anak. Sedangkan itu, van Dijk (1998:5 dalam Sumitri, N. W., & Arka) menjelaskan kalau kekuasaan bisa terjalin serta diterima pada seluruh aspek kehidupan, seperti di golongan militer, para jurnalis, ikatan kelas, gender, serta ras. Bagi Thomas serta Wareing (2007:17 dalam Sumitri, N. W., & Arka) penerapan kekuasaan melalui bahasa tidak hanya terjalin dalam ruang publik saja tetapi pula dalam bermacam konteks.

Bahasa serta kekuasaan mempunyai keterkaitan yang sangat erat dan timbal balik. Keterkaitan bahasa serta kekuasaan yang bertabiat 2 arah ini bersifat multidimensional serta dinamis, mengaitkan aspek historis-sosial-budaya. Kekuasaan tidak hanya semata-mata bahasa (Fairclough 2001: 3), serta sebetulnya bertabiat ekstralinguistik, yang bersumber dari luar bahasa, utamanya kekuatan serta kekuasaan penuturnya secara kolektif. Kekuasaan lebih banyak terdapat di luar bahasa dalam bermacam wujud, tercantum kekuasaan yang terlembagakan dalam bermacam pranata sosial-politik-budaya komunitas penuturnya. Sebagai contoh, Militer mempunyai kekuasaan serta peran berarti dalam peranan politik Orde Baru. Kekuasaan yang terdapat pada tubuh militer, menampilkan kalau militer pula sanggup berfungsi tidak cuma dalam

institusi negeri tetapi pula dalam pemakaian bahasa resmi serta pembuatan bahasa baru. Daniel Dhakidae (2003) dalam bukunya yang bertajuk *Cendekiawan serta Kekuasaan* mengatakan kalau bahasa menciptakan kekuasaan serta kekuasaan pula menampilkan keahlian produktifnya dengan menciptakan bahasa baru. Sehingga militer yang tercantum kalangan mempunyai kekuasaan serta menempati peran dalam warga, dikira bisa menciptakan bahasa baru. Contohnya penyingkatan nama lembaga ataupun istilah pemimpin, istilah ini ialah sebutan yang terbuat oleh militer sendiri. Sebab militer mempunyai kedudukan berarti di politik kala itu, penertiban bahasa dengan metode pembakuan bahasa masuk serta menempel pada militer. Bahasa yang resmi memanglah jadi sesuatu keharusan yang terdapat dalam militer, sebab cocok dengan tujuan pada masa Orde Baru ialah untuk menyeragamkan metode berpikir, berlagak serta berperan. Sehingga bahasa resmi secara langsung jadi bukti diri yang menempel di golongan militer. Tetapi di sisi lain, Bahasa resmi tidak kerap digunakan oleh golongan militer. Bahasa resmi kerap kali digunakan oleh atasan serta bawahan sesuai dengan konteks sosialnya. Tetapi, bila konteksnya sesama anggota/ prajurit maka alterasi Bahasa yang digunakan ialah Bahasa kolokial ataupun Bahasa non-formal yang dituturkan tiap hari sebab hanya dituturkan oleh sesama anggota saja dengan tujuan menghasilkan atmosfer akrab di golongan militer. Bahasa kolokial berasal dari Bahasa asli yang mengalami pemendekatan kata tanpa mengganti tatanan lebih dahulu.

Penelitian mengenai Bahasa kolokial dengan model kekuasaan penting untuk dianalisis sebagai tambahan ilmu pengetahuan masyarakat dan penelitian ini dikaji karena berbagai alasan. *pertama* Peningkatan efektivitas komunikasi: Bahasa militer memiliki karakteristik khusus yang terkait dengan hierarki dan kekuasaan. Pemahaman yang baik tentang kolokial bentuk representasi keakraban dalam pemakaian bahasa militer dapat membantu meningkatkan efektivitas komunikasi di antara anggota militer yang berinteraksi. Dengan memahami bagaimana bahasa militer digunakan untuk mengungkapkan keakraban dalam konteks hierarki, anggota militer dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan memahami maksud yang disampaikan. *Kedua*, Penguatan identitas dan solidaritas: Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan solidaritas dalam kelompok. Dalam konteks militer, penggunaan

bahasa dengan kolokial bentuk representasi keakraban dapat memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara anggota militer. Penelitian dalam hal ini dapat membantu memahami bagaimana penggunaan bahasa kolokial dalam konteks kekuasaan dapat mempengaruhi identitas dan solidaritas dalam komunitas militer. *ketiga*, Perencanaan dan pelatihan komunikasi: Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi perencanaan dan pelatihan komunikasi militer. Dengan memahami dinamika bahasa militer yang berkaitan dengan keakraban dan kekuasaan, pelatihan komunikasi dapat dirancang untuk mengoptimalkan penggunaan bahasa dalam konteks militer. Hal ini dapat membantu meminimalkan kesalahpahaman dan meningkatkan efisiensi dalam pertukaran informasi di lapangan. *keempat*, Pengembangan kebijakan dan prosedur: Penelitian ini dapat memberikan dasar yang efisien bagi penguatan kebijakan dan prosedur terkait penggunaan bahasa dalam lingkungan militer. Dengan memahami bagaimana kolokial bentuk representasi keakraban dalam pemakaian bahasa militer mempengaruhi interaksi dan dinamika kelompok, kebijakan yang lebih baik dapat dirancang untuk memastikan komunikasi yang efektif dan menjaga kohesi dalam unit militer. *kelima*, Studi antropologi dan sosiolinguistik: Penelitian ini juga berkontribusi pada bidang studi antropologi dan sosiolinguistik. Dalam konteks militer, bahasa memiliki peran penting dalam memahami budaya, struktur sosial, dan relasi kekuasaan di dalamnya. Studi mengenai kolokial bentuk representasi keakraban dalam pemakaian bahasa militer dapat memberikan wawasan tentang aspek-aspek ini dan memperkaya pemahaman kita tentang dinamika sosial dalam konteks militer.

Untuk meninjau relevansi penelitian ini, penulis menilik beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis variasi Bahasa kolokial yang pertama adalah penelitian yang diteliti oleh (Nabilah, 2021) dengan judul “Macam Kolokial pada Kepolisian RI” Riset mendeskripsikan alterasi kolokial yang dipengaruhi aspek luar bahasa yang terdapat dalam interaksi SPEAKING. Hasil riset menampilkan kalau pemakaian alterasi bahasa kolokial yang terdapat dalam hierarki Kepolisian Republik Indonesia terdiri dari, (1) kolokial penghilangan huruf vokal dalam suatu kata, (2) kolokial penghilangan huruf konsonan dalam suatu kata, (3) pemakaian suku kata dini serta akhir pada suatu kata, setelah itu alterasi

bahasa kolokial bisa pula digunakan dalam suasana semi resmi, serta formal.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh (Pasongli, 2020) Hasil riset menampilkan kalau pemakaian bahasa kolokial dalam obrolan mahasiswa Program Riset Pendidikan Bahasa serta Sastra Indonesia UKI Toraja berbentuk sebutan bahasa semacam kata kata gays, baper, bro, kuker, kak, cin, mager, nggak, woles, bss, ktrr, iyo toda’ jamber, teken, patnerku, pak, buk, sist, dek, serta say.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Rambe, 2022) hasil riset menampilkan kalau media sosial WhatsApp ada bahasa kolokial yang digunakan dikala melaksanakan interaksi. Bersumber pada riset yang dicoba terdapat 20 informasi bahasa kolokial, yang berbentuk wujud kata tunggal sebanyak 4 informasi (20%) semacam kata cuy, bro, say, tulang penggalan kata 7 informasi (35%) semacam kata pung, tum, mblo, pak, dak, wak, kak, polisemi 1 informasi (5%) semacam kata teh, kontraksi 7 informasi (35%) semacam kata kating, camer, debay, bucin, kepsek, ordal, baper, komposisi 1 informasi (5%) semacam kata anak emas. Identitas bahasa kolokial cenderung lebih mudah, akrab, tidak berjarak walaupun sudah terjalin pergantian pada kosakatanya lewat proses pemendekan dan penghilangan.

Adanya penelitian ini adalah satu buah analisis sosial dari pandangan Sosiolinguistik yang mengkaji variasi Bahasa salah satunya adalah variasi Bahasa kolokial pada kemiliteran sebagai bentuk rasa hormat antar sesama anggota. Rasa hormat tersebut diajarkan semenjak masuk masa pembelajaran. Rasa hormat diimplikasikan dengan menanamkan kesantunan dalam merepresentasikan keakraban sesama anggota, ialah dengan bahasa yang baku serta resmi ataupun non- formal dan pelaksanaan sebagian gerakan penghormatan. Terdapatnya kelas sosial di dalam struktur keanggotaan militer pula mempengaruhi bahasa yang digunakan. Pasti terdapat penyesuaian bahasa yang digunakan dengan atasan, bawahan, serta rekan satu angkatan. Kesantunan dalam berbahasa sangat dijunjung besar di kalangan kemiliteran. Korelasi antara alterasi Bahasa kolokial serta dengan model Kekuasaan- Keakraban dalam perihal ini selaku wujud representasi dari Hierarki Prajurit Kemiliteran bersumber pada interaksi sosial kelompok untuk menghasilkan Solidaritas serta silih menghargai.

METODE

Langkah-Langkah Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengacu pada pendekatan kualitatif, yang tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi dari pengamatan narasumber oleh peneliti pada beberapa saluran video *Youtube* yang memuat informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber data dalam penelitian yakni informan yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur dalam 12 video yang dikumpulkan oleh peneliti. Pertama, Video yang berjudul *SIDAK LANGSUNG!! PRAJURIT DITANYA SATU PERSATU OLEH PANGLIMA TNI. Kedua, MOMENT TNI PULANG KAMPUNG // LAPORAN KE KORAMIL. Ketiga, SIAPA YANG RINDU DENGAN SOSOK JENDERAL TNI MULYONO. Keempat, KERJASAMA INI DIMULAI DARI PERCAKAPAN ISENG-ISENG BERSAMA JENDERAL FLYNN. Kelima, JENDERAL MULYONO DI MATA PRAJURIT. Keenam, KOMUNIKASI TEMPUR TERPUTUS, PRAJURIT TNI LANGSUNG LAKUKAN INI!!! Ketujuh, PANGLIMA TNI MEMIMPIN TACTICAL FLOOR GAME PENGAMANAN PRESIDENSI G20 TAHUN 2022. Kedelapan, TARUNA AKMIL MELAKSANAKAN LATIHAN TERJUN PAYUNG DI PUSDIK KOPASSUS. Kesepuluh, MILITER: SUASANA HARU SAAT MENINGGALKAN MARKAS. Kesebelas, PENGARAHAN DANDIM SPARKO LETKOL EKA WIRA KEPADA ANGGOTA KODIM 1616/GIANYAR. Keduabelas, MAKAN PAGI PRAJURIT TNI DI BARAK.*

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Peneliti menggunakan video kanal *Youtube* dan melibatkan beberapa anggota militer sebagai sumber data. Informan penelitian berperan sebagai narasumber dalam video yang dipilih oleh peneliti, setelah itu dilakukan analisis terhadap tuturan yang menjadi data penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; (1) menyajikan data, (2) meringkas data, dan (3) menarik kesimpulan. *Pertama*, penyajian data merupakan langkah awal dalam pengolahan dan penyusunan data yang diperoleh dari rekaman atau transkrip dialog pembicara dalam video penelitian, lalu data tersebut dipilah ke dalam tiap-tiap kategori. *Kedua*, meringkas data dilakukan dengan menyaring kembali berbagai data yang diperoleh sesuai tujuan. *Ketiga*, menarik kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data dengan menafsirkan dan menginterpretasikan

data yang terkumpul sesuai dengan teori yang digunakan.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini menitikberatkan pada dua aspek, yakni variasi Bahasa kolokial sebagai bentuk representasi keakraban militer, dan model kekuasaan sebagai fungsi interaksional kemiliteran. Kedua aspek tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

A. Variasi Bahasa Kolokial sebagai Bentuk Representasi Keakraban Kemiliteran

Ungkapan Berisi Informal atau Tidak Resmi

1. Sidak Prajurit Bertempat di Lapangan Upacara pada 6 Desember 2020

Berdasarkan kajian pada data ke-1 yang menunjukkan bahwa dialog antara jenderal dan prajurit menunjukkan salah satu ciri variasi Bahasa kolokial yakni, penggunaan Bahasa tidak resmi/informal yang digunakan di satuan kemiliteran. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat:

“Jenderal : sudah punya pacar?”

Prajurit : siap, belum.

Jenderal : kenapa belum ?

Prajurit : siap, fokus.

Jenderal : fokus untuk tumbuh.

Prajurit : siap.

Jenderal : aslinya mana ?

Prajurit : Bogor

Jenderal : bagus, bagus untuk bertempur. tapi jangan lupa juga tetap berkeluarga.”

Prajurit : siap.

Khususnya pada pertanyaan *“sudah punya pacar?”*, pertanyaan semacam ini tidak resmi dipertanyakan dalam satuan kemiliteran. Namun, inilah fungsi dari Bahasa kolokial dalam konteks kemiliteran yakni sederhana dan santai namun tetap menunjukkan sikap profesionalitas antara jenderal dan prajurit.

2. Prajurit izin Cuti, laporan ke Koramil bertempat di piket Koramil pada 28 Desember 2022

Data ke-2 pun merupakan Bahasa kolokial yang sesuai dengan ciri-ciri bahasanya yakni, ungkapan berisi informal/tidak resmi untuk dipertanyakan, dan menggunakan pemendekatan kata *‘kau, ko, aja’*. Hal ini dapat dibuktikan dalam kalimat berikut.

“Senior : Kau berapa bersaudara?”

Prajurit : Siap, 3.

Senior : kau jangan bikin pelanggaran
Prajurit : siap
Senior : kau tulis sersan 1 avan. Tulis.
Prajurit : izin, pakai sersan 1 aja kah ?
Senior : tulis aja disitu sertu. Tau urutan pangkat belum?
Prajurit : siap, tau.
Senior : jam berapa pergi, jam berapa berangkat ?
Prajurit : siap, jam 12.
Senior : coba ko sebut NRP-mu berapa?
Prajurit : siap, 1722108030015 451”

Penggalan kalimat di atas dituturkan oleh senior menggunakan Bahasa Indonesia namun dengan logat Sulawesi. Hal ini menunjukkan sikap kebahasaan yang santai dan bersifat terbuka namun tetap dengan memperlihatkan sikap prajurit yang tegas dan ramah. Di sisi lain, pemendekatan kata seperti “kau, aja, dan ko” juga merupakan ciri variasi Bahasa kolokial yang santai dalam bertutur, hanya digunakan oleh prajurit-prajurit dalam konteks tertentu dalam situasi tidak resmi tujuannya menunjukkan bentuk keakraban antar prajurit kemiliteran.

Bentuk Kebahasaan Menunjukkan Keakraban

1. Jenderal TNI Mulyono melakukan kunjungan ke Sulawesi tenggara bertempat di Yonif 725 Woroagi pada 1 oktober 2019

Data ke-3, masih dengan ciri variasi Bahasa kolokial yakni, bahasanya menunjukkan bentuk keakraban Jenderal dengan prajurit. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat:

“Jenderal : saya membawa wakil asisten operasi, yang tau angkat tangan
Prajurit : siap, komandan subianto
Jenderal : tau darimana kamu?
Prajurit : siap, mantan danrindam
Jenderal : wah, pantas. Sini. Jungkir kamu jungkir. Ini anak buah kurangajar ini. ya berdiri. Ini untuk kamu. Beliau orang bagus gak ?
Prajurit : siap, bagus.”

Tuturan Jenderal kepada salah seorang prajurit menunjukkan bentuk keakraban pimpinan kepada anggota, dan kedisiplinan anggota Ketika diminta untuk jungkir balik. Dalam kemiliteran, jungkir balik bukan hanya disematkan sebagai hukuman namun juga sebagai bentuk pelatihan dan menunjukkan bentuk kehormatan dan kedisiplinan anggota militer. Hal tersebut

berfokus pada kalimat “wah pantas jungkir kamu jungkir. Ini anak buah kurangajar ini. ya berdiri. ini untuk kamu” Sikap tegas jenderal tetap ditunjukkan kepada anggota, namun tetap dalam Bahasa yang informal dan konteks sosial nya menunjukkan keakraban.

Data ke-3 menunjukkan variasi Bahasa kolokial. Sebuah hubungan yang erat antara jenderal dan prajuritnya adalah inti dari kepemimpinan yang efektif. Keakraban menciptakan rasa saling percaya, respek, dan keterikatan yang luar biasa, yang berdampak langsung pada kualitas dan kesuksesan sebuah pasukan.

2. bentuk keakraban Pimpinan Militer Amerika Serikat (Charless A. Flynn) dan Pimpinan Militer Indonesia (Andika Perkasa) Kunjungan commanding General US Army Pacific di Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, pada 22 September 2022

“Jenderal Andika Perkasa: jenderal flynn, ini pertemuan kedua kita di Indonesia. Tahun lalu kita bertemu di Baturaja karena anda tidak sempat ke Jakarta. Tetapi hari ini, saya senang pada akhirnya anda berkunjung ke kantor saya. Ini adalah waktu terbaik untuk berkunjung, karena saya tau saat kita memulainya percakapan itu, dan akhirnya terlaksana tahun lalu. jadi ini sangat special bagi saya, saya bisa melihat jenis Latihan yang bagaimana, kerja sama, berlatih bersama yang kita belum pernah lakukan bahkan yang belum pernah TNI lakukan sebelumnya.

Jenderal Flyn: Jenderal, saya hanya ingin menyampaikan banyak pemimpin di luar sana yang memiliki visi, tapi beberapa pemimpin belum mampu merealisasikan visi tersebut. Jadi visi tanpa aksi, itu hanyalah mimpi. Tapi anda berbeda dari yang lain dan pemikiran anda memikirkan tentang hal krusial yang terjadi selanjutnya murni dari pemikiran anda. Saya hanya ingin menyampaikan terimakasih yang mendalam untuk bukan hanya visi

Kolokial Bentuk Representasi Keakraban dalam Pemakaian Bahasa Militer dengan Model Kekuasaan sebagai Fungsi Interaksional

tetapi juga kepemimpinan dan merealisasikannya. Dan saya hari ini benar-benar mengucapkan terimakasih kepada anda sebagai pemimpin, Angkatan darat amerika serikat di pasifik dan juga pemimpin garuda shield untuk menjadikan Latihan ini dilakukan secara gabungan dan multinasional dalam mengubah yang sebelumnya saat ini dan di masa depan menjadi lebih besar, karena referensi anda, kepemimpinananda, visi yang anda punya, anda benar-benar memiliki wawasan dan Tindakan nyata untuk melakukan sesuatu.

kalimat di atas menunjukkan ciri dari variasi kolokial yang menunjukkan bentuk keakraban antara jenderal dan mitra jenderal, namun dalam konteks tuturan yang formalitas. Hal ini tertuang dalam pemilihan kata yang disampaikan oleh penutur bersifat resmi dan pemilihan kata yang digunakan sangat baku.

3. Pengarahan kepala staf Angkatan Darat kepada prajurit bertempat di Yonif 113/Jaya Sakti pada 3 Agustus 2017

Data ke-5, mirip seperti data ketiga dan keempat, ciri variasi Bahasa yang digunakan adalah variasi kolokial dengan bentuk keakraban dan pemendekan kata. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat:

Jenderal Mulyono : kamu mau tanya apa, tanya aja silahkan.

Prajurit : izin komandan, kami apa tidak bisa bertugas di luar negeri atau gimana komandan?

Jenderal Mulyono : kamu saya tugaskan jaga WC ya. Kenapa kamu bertanya seperti itu, kenapa kamu grogi?

Prajurit : siap, saya grogi.

Jenderal Mulyono : syaratnya kamu harus jadi juara yang terbaik bertugas dalam negeri ya, mau di Kalimantan, mau di papua, atau di aceh sekalipun kalau ada penugasan kamu harus jadi yang terbaik. Jelas?

Prajurit : siap, jelas."

Penggalan kalimat di atas yang menunjukkan kosakata sederhana yakni 'kata

aja, yang seharusnya saja.' di sisi lain, kalimat yang menunjukkan bentuk keakraban.

4. Junior Sok jadi Senior bertempat di Barak TNI AD pada 26 Juni 2022

Data ke-6 pun masih sama menggunakan ciri variasi Bahasa kolokial. Hal ini berdasarkan kalimat:

Junior : hey, kau. Sini- sini.kemarin maksudmu apa ? tidak boleh seperti itu, itu kayak orang kampung saja.

Senior : siap, salah.

Junior : kau letting berapa ?

Senior : siap ijin 2015

Junior : kau letting berapa ?

Senior : siap ijin bang

Junior : kamu ngapain tanya aku letting berapa. Kamu letting berapa?

Senior : siap, 7121.

Junior : kamu cari gara-gara sama aku. Kamu sama orang dewasa tidak ada sopan santunnya sama sekali. Muda mudi apa ini. Yasudah balik jalan jongkok.

Senior : siap, izin bang."

Kata yang menunjukkan ciri variasi Bahasa kolokial merujuk pada pemendekatan kata seperti kalimat 'kau'. Tuturan antara senior dan junior menunjukkan sebuah bentuk keakraban dan kedisiplinan yang dituangkan dalam bentuk hukuman karena junior telah memerintah senior. Dalam kemiliteran, junior harus tetap patuh dan taat kepada senior. Segala bentuk hukuman harus tetap dijalani. Contoh kalimat "kamu cari gara-gara sama aku. Kamu sama orang dewasa tidak ada sopan santunnya sama sekali. Muda mudi apa ini. Yasuda balik jalan jongkok".

Data ke-6 berkesinambungan dengan data ke-2, dimana ciri variasi bahasa kolokial ini yang merujuk pada pemendekatan kata yakni kata 'kau' dituturkan oleh senior dan junior dalam konteks non-formal yang telah memiliki pemahaman yang sama terkait penggunaan Bahasa dalam kemiliteran. Namun jika konteksnya formal, penggalan kalimat 'kau' tidak pantas dituturkan karena dianggap tidak sopan atau kasar.

Bentuk Kosakata Cenderung Disingkat

Data ke-7 merupakan Bahasa kolokial yang merujuk pada ciri Bahasa tersebut yakni

bentuk kosakata cenderung disingkat. Hal ini dapat dibuktikan dalam kalimat:

*“Komandan : Danton, segera periksa.
Danton : siap.”*

Penggalan kalimat di atas menggunakan variasi Bahasa kolokial. Tuturan tersebut dapat dilihat pada *“danton, segera periksa”*. Danton adalah singkatan dari kata *Komandan Pleton*. Bentuk dari variasi Bahasa kolokial salah satunya adalah pemendekatan kata.

Makan pagi prajurit TNI di barak pada 29 Desember 2019

Data ke-8 merujuk pada objeknya, sebagai anggota kemiliteran dituntut tetap disiplin dan penuh aturan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kalimat:

*“Senior : mengawali makan pagi,
berdoa mulai. Selesai.
Istrahat di tempat...
grak...!!!*

Seluruh Prajurit : Selamat makan!!!”

Dalam kemiliteran, kedisiplinan makan merupakan bagian integral dari kedisiplinan umum yang diperlukan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab secara efektif. Dengan mematuhi kedisiplinan makan ini, personel militer dapat menjaga Kesehatan, stamina, dan kebugaran yang dibutuhkan dalam tugas-tugas mereka.

Komunikasi tempur terputus! Prajurit TNI bersiaga !! berlokasi di medan tempur pada 15 November 2022

“Prajurit 1 : Hiu, disini kakap. Ganti.

Prajurit 2 : kakap, disini hiu. Ganti.

Prajurit 1 : laksanakan pengecekan radio ke stasion kawat di depan. Ganti

Prajurit 2 : randu. Akan kami laksanakan. Ganti.

Prajurit 1 : Gurita, disini hiu. Ganti. Selamat pagi, mohon izin melaporkan komunikasi kita terputus dengan pasukan kawan

Danton : laporan saya terima, untuk itu segera dirikan stasiun learning agar pasukan keamanan kita bisa berkomunikasi Kembali.

Prajurit 1 : siap. Laksanakan.

Data ke-9 lebih merujuk pada pengertian dari Bahasa kolokial itu sendiri yakni Bahasa kolokial merupakan Bahasa informal yang penggunaan bahasanya hanya dapat dipahami oleh Sebagian orang untuk kepentingan suatu

golongan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kalimat: *“hiu, kakap, gurita, randu”*.

Dialog di atas menunjukkan bahwa bahasa tersebut hanya dipahami dan telah disepakati oleh sekelompok anggota kemiliteran saja untuk kepentingan suatu golongan dan kepentingan profesinya sebagai prajurit kemiliteran. Contoh kalimat di atas tidak semua dipahami oleh masyarakat, ada makna tertentu, bahasanya bersifat tertutup digunakan ketika dalam situasi tertentu. Umumnya digunakan sebagai sebutan atau gelar untuk menggambarkan tingkat keahlian atau peran tertentu dalam suatu unit atau Angkatan bersenjata.

Panglima TNI Memimpin Tactical floor game pengamanan presidensi G20 bertempat di Gor Praja Raksasa Jasdarm Udaya IX Bali pada 21 November 2022

“Wanmil : kami laporkan bahwa satgas wanmil beserta perkuatannya melaksanakan pengamanan VIP terhadap kepala negara maupun pejabat negara yang hadir pada kegiatan KTT presidensi 20. Satgas wanmil mengarahkan 3841 personil kemudian untuk tugas dari subsatgas rute melaksanakan pengamanan pada ring 2 dan 3 di seluruh rute yang akan di lalui VIP baik itu rute utama maupun rute cadangan.

“Jenderal Andika Perkasa : Nah, disini berarti misalnya rute ruas ini ya, sesuai titik- titik ini aja ya ?

Wanmil : siap, bapak.

Jenderal Andika Perkasa : oh gitu ya. Kenapa ?

Wanmil : titik titik pengamanan ini yang kami waspadai adalah persimpangan jalan pak”

Dialog wanmil mengungkapkan Bahasa resmi dalam bertutur Bersama jenderal andika perkasa. Namun di sini, jenderal andika membalas dengan variasi Bahasa kolokial yang memendekkan kata seperti *‘oh gitu ya. Kenapa ?’* gitu adalah pemendekatan kata dari kata *‘begitu’*.

Data ke-10 dalam kemiliteran, penggunaan Bahasa kolokial seperti *‘gitu, aja’* tidak umum digunakan. Kemiliteran memiliki standar komunikasi yang formal dan jelas untuk memastikan pemamahaman yang tepat dan menghindari kesalahpahaman di antara personel militer.

Pelaksanaan Latihan terjun payung bertempat di Pusdik Kopassus pada 29 Juni 2021

Data ke-11 lebih mengarah pada objek kedisiplinan prajurit. Hal ini berdasarkan kalimat:

“Prajurit : lapor, 135 siap melaksanakan terjun payung. Siap selesai

Kowad : laporan saya terima. Kerjakan.

Prajurit : siap, kerjakan.”

Bentuk kedisiplinan prajurit salah satunya adalah ketika akan melakukan kegiatan kemiliteran ada prosedur tertentu yang harus dilakukan prajurit seperti, melapor kepada atasan dengan tepat waktu, mempersiapkan alat tempur, sikap disiplin dan ketenangan, dan mematuhi instruksi.

Dalam kemiliteran, tiap tuturan pasti saja ada yang memerintah dan ada yang mengerjakan. Tuturan antara prajurit dan kowad adalah bentuk kedisiplinan, yang dimana prajurit ketika akan melaksanakan kegiatan harus melapor kepada atasannya. Hal ini termuat dalam dialog “ lapor, 135 siap melaksanakan terjun payung, siap selesai.”

Serah terima jabatan baru Danyonzipur 6/SD Bertempat di markas Danyonzipur pada 20 Juni 2022

Data ke-12 menunjukkan contoh bentuk variasi Bahasa kolokial yakni pemendekatan kata. Hal ini disampaikan dalam kalimat:

“Letnal Kolonel Yoga: yang jelas satu pesan untuk anggota prajurit yonzipur 6, saya berpesan jaga nama baik satuan. Jelas?

Anggota Prajurit: siap, jelas.

Letnan Kolonel Yoga: kau tingkatkan prestasi di satuan yonzipur 6 mu, kemudian untuk komandan karena kagiatan tahun ini cukup banyak nanti kalian akan terlatih dengan US Army tahun ini jadi harus tunjukkan yang terbaik. Yang penting pakai Bahasa salah paham gapapa. Biar salah yang penting mereka paham.”

Penggalan kata ‘kau, gapapa’ adalah bentuk pemendekatan kata dari asal kata ‘kamu, tidak apa-apa’. Dalam hal ini dialog yang dituturkan hanya formalitas, sebagai bentuk keakraban kepada prajurit letnan kolonel yoga yang akan menjabat di tempat penugasan yang baru.

Dalam kalangan militer, penggunaan Bahasa kolokial seperti ‘gapapa’ tidak lazim digunakan. Kemiliteran memiliki norma. Dalam kalangan militer, penggunaan bahasa kolokial seperti “gapapa” tidak lazim. Kemiliteran memiliki norma dan tata bahasa yang lebih formal dan disiplin untuk memastikan komunikasi yang jelas dan tepat di antara personel militer. Bahasa kolokial cenderung dihindari dalam konteks militer yang resmi. Namun, jika ada situasi informal atau dalam percakapan antara rekan sejawat, penggunaan bahasa kolokial seperti “gapapa” sering terjadi. Ini bisa terjadi saat pembicaraan santai atau di luar lingkungan resmi. Namun, tetap penting untuk memperhatikan konteks dan menjaga tingkat profesionalisme dalam komunikasi.

B. Model kekuasaan sebagai fungsi interaksional kemiliteran

Multidimensional dan Dinamis

1. Jenderal Andika Perkasa memantau kegiatan KTT G20 dari Command Center Kogabpadpam bertempat di Bali pada 7 Januari 2023

“Panglima Jenderal : Oke, sekarang panggil semua dankawal di tempat parkir termasuk perangkat kawa l suruh hadir semua. Setelah hadir semua kumpulin. Perintah saya sejak saat ini gaada yang tidak ikut. Hanya pada saat masuk ke Ben-u sesuai yang diatur oleh panitia tapi perjalanan waji b mereka ikut semua. Jelas ?

Prajurit : Jelas bapak panglima, dikerjakan.”

Dalam bahasa kolokial kemiliteran, penggalan kata “gaada” adalah bentuk singkatan atau pemendekan dari kata “tidak ada”. “Gaada” sering digunakan sebagai ekspresi singkat dan informal untuk menyatakan bahwa sesuatu tidak ada atau tidak tersedia. penggunaan bahasa kolokial dalam konteks kemiliteran tergantung pada situasi dan lingkungan. Komunikasi formal dan disiplin tetap diutamakan dalam banyak aspek kemiliteran, terutama dalam situasi resmi dan komando. Penggunaan bahasa kolokial harus dilakukan dengan hati-hati dan hanya dalam konteks yang sesuai agar tidak mengganggu komunikasi yang jelas dan efektif.

2. Pengarahan Dandim Sparko Letkol EkaWira Kepada anggota Kodim 1616/Gianyar bertempat di Lapangan Apel Kodim 1616

Data ke-14 masih sama seperti data ke 13, merujuk pada model kekuasaan dengan menggunakan variasi Bahasa kolokial. Hal ini dapat dibuktikan dalam kalimat:

“Dandim Kodim : jaga kehormatan diri di muka umum, bagaimana caranya adalah menjaga kerapian diri. Dari awal saya sampaikan pada saat saya mulai menjabat adalah performance kalian adalah tampilan kalian, jenggot, kumis, jampang, rambut, pakaian dan apapun yang melekat pada tubuh kalian di saat berdinis tolong jaga kerapian hingga masyarakat yang melihat yakin bahwasanya kita adalah Tentara Nasional Indonesia yang menjadi kebanggaan. Jangan sampai kita melihat ada anggota yang direndahkan, dilecehkan karena penampilan kalian karena penampilan kalian tidak pernah peduli dengan penampilan kalian. Untuk itu, khususnya para Babinsa siapapun para anggota yang berhubungan langsung dengan masyarakat jaga kerapian tersebut. Tolong peduli dengan apa yang ada dalam diri anda.

Data ke-14 menunjukkan kekuasaan memberi perhatian dandim kodim kepada prajurit. Dalam hal ini dandim mengungkapkan variasi Bahasa kolokial yang terdapat pada dialog ‘Untuk itu, khususnya para Babinsa’ siapapun para anggota yang berhubungan langsung dengan masyarakat jaga kerapian tersebut. Tolong peduli dengan apayang ada dalam diri anda.

Babinsa merupakan pemendekan kata dari ‘Bintara Pembina Desa’. Dalam hal ini pengucapan kata babinsa lebih cocok didengar agar masyarakat mudah mengenali.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, dijelaskan semua aspek yang relevan secara teoritis dari penelitian ini, yaitu. variasi bahasa kolokial dalam penerapan model kekuatan pada hierarki prajurit kemiliteran. Bagian ini menjelaskan

perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian lain dan teori yang ada. Di bawah ini adalah pengamatan tentang perbedaan antara data dan teori yang ada.

A. Variasi Bahasa kolokial sebagai bentuk representasi keakraban kemiliteran

Ungkapan Berisi Informal atau Tidak Resmi

1. Sidak Prajurit Bertempat di Lapangan Upacara pada Desember 2020

Berdasarkan hasil analisis dapat dipahami bahwa salah satu dari ciri variasi Bahasa kolokial yang bersifat tidak resmi dapat diperkuat dalam penelitian Abdul Jail, A. A. (2016:19) mendefinisikan bahasa kolokial sebagai bahasa yang biasa digunakan dalam pidato dan tulisan informal atau informal. kolokial, oleh karena itu, adalah bahasa yang menggunakan bentuk ucapan yang akrab dan digunakan dalam situasi intim, seperti di rumah. Bahasa sehari-hari ini digunakan antara anggota keluarga, teman, dan orang lain yang berbicara satu sama lain. Menurut Chaer dan Agustina (2014:67) kolokial adalah ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari saat berinteraksi atau bercakap-cakap. Dengan berkembangnya bahasa sehari-hari, varian juga digunakan dalam bahasa tertulis, bahasa sehari-hari seperti dok (dokter), dor (kepala), ndan (komandan) sering digunakan dalam percakapan. Penggunaan bahasa sehari-hari banyak digunakan oleh masyarakat pada masyarakat daerah tertentu.

Berdasarkan data di atas, Dalam hal ini prajurit kemiliteran menggunakan Bahasa kolokial yang tidak resmi/informal pada kalimat ‘*sudah punya pacar?*’. Pertanyaan yang dituturkan oleh jenderal bersifat informal namun tetap dalam sikap tegas.

2. Prajurit izin cuti, laporan ke koramil bertempat di piket koramil pada 28 Desember 2022:

Berdasarkan hasil analisis bahwa variasi Bahasa kolokial yang tidak formal seperti penggalan kata ‘kau, ko, aja’ bersifat terbuks sebagai bentuk keakraban yang sama-sama dipahami antara penutur dan mitra tutur. Penggalan kata tersebut dituturkan dengan Bahasa Indonesia namun menggunakan logat Sulawesi. Penggantian ‘anda atau engkau’ dalam Bahasa Indonesia yang formal digunakan untuk menyapa orang kedua tunggal. Namun dalam Bahasa kolokial ‘kau, ko, aja’ digunakan sebagai

pengganti untuk menciptakan gaya bicara yang lebih santai dan akrab antara senior dan prajurit. Dalam konteks sosiolinguistik, penggunaan kata ganti orang sangat erat kaitannya dengan konteks, yang meliputi status sosial pemakai bahasa yang terlibat dalam komunikasi, derajat kedekatan hubungan, lingkungan, dan judul pembicaraan (Asmah, 2009). Dengan kata lain, penggunaan kata ganti orang tergantung pada koneksi dan hubungan sosial pembicara dengan lawan bicara.

Bentuk Kebahasaan Menunjukkan Keakraban

1. Bentuk Keakraban Pimpinan Militer Amerika Serikat (Charless A. Flynn) dan Pimpinan Militer Indonesia (Andika Perkasa) Kunjungan Commanding General US Army Pacific di Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, pada 22 September 2022

Dalam penelitian ini, penulis menerjemahkan tuturan jenderal andika perkasa dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia yang resmi dengan tujuan agar dipahami oleh pendengar. Campur kode pada tuturan antara jenderal flyn dan jenderal andika perkasa menunjukkan bentuk keakraban sederajat sama tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufadhhal, D. R., Rais, W. A., & Marmanto, S (2020) pada data ke-9 sebagai bentuk informasi, keakraban menunjukkan adanya campur kode dalam bahasa. Kalimat itu menunjukkan dua kata Jawa yang disisipkan di antara bahasa formal Indonesia. Kata "Kemis" yang berarti "Kamis" dalam bahasa Jawa-Indonesia telah berubah karena hakim mengenal jaksa dan keduanya berada pada level yang sama. Dengan demikian, campur kode yang dilakukan oleh hakim merupakan cara mewujudkan pengetahuan tentang dua komponen sosial dari proses tersebut.

2. Pengarahan Kepala Staf Angkatan Darat Kepada Prajurit Bertempat di Yonif 113/Jaya Sakti pada 3 Agustus 2017

Pada penelitian ini, kalimat '*kamu mau tanya apa aja silahkan*'. Penggalan kata '*aja*' menghilangkan konsonan '*s*' merujuk pada Penelitian mengenai Kolokial dan Argot dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK): Kajian Sosiolinguistik dan semantik dalam artikel ilmiah Universitas Riau (2014) menjelaskan penggunaan bahasa kolokial dalam komunikasi interaksi sosial. Bahasa kolokial dapat ditemukan menggunakan kata-kata sederhana dengan

menghilangkan vokal (a, i, dan e) dari sebuah kata, menghilangkan konsonan (h dan s) dari sebuah kata, dan mengambil suku kata terakhir dari sebuah kata. (dalam nazihah & mujianto 2020)

Bentuk Kosakata Cenderung Disingkat

Penelitian ini merupakan variasi Bahasa kolokial cenderung disingkat seperti contoh '*danton*'. Danton merupakan penggalan kata dari '*komandan pleton*'. Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dawa, W. (2016)

Dalam lingkungan militer dan kepolisian, bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi dan interaksi sehari-hari baik dalam situasi resmi maupun informal. Bahasa yang cocok digunakan dalam bidang militer ini dikenal dengan karakteristiknya yang kompak dan padat. Ini contohnya (Menurut Kridalaksana, 1989:162):

- (10) ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)
- (11) Gakopad (Gabungan Koperasi Angkatan Darat).
- (58) Danyon (komandan batalyon) Dawa, W. (2016)

Komunikasi Tempur Terputus! Prajurit TNI Bersiaga!! Berlokasi di Medan Tempur Pada 15 November 2022

Data dalam penelitian ini menggunakan salah satu jenis variasi Bahasa berdasarkan jenis penuturnya yakni variasi Bahasa kolokial. Penelitian ini dengan penelitian Chaer dan Agustina (2010:68), memiliki persamaan dan perbedaan yang tak jauh beda, perbedaan penelitian Chaer dan Agustina lebih melirik pada variasi Bahasa jargon, sementara penelitian ini dititikberatkan pada variasi Bahasa kolokial. Namun, penelitian ini masih dalam konteks yang sama yang juga mengemukakan variasi bahasa berdasarkan jenis penuturnya salah satunya yakni variasi bahasa jargon. Jargon adalah varian sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Dibatasi artinya hanya kelompok tertentu yang memahami ungkapan yang digunakan dan orang di luar kelompok tidak memahaminya (Luriawati, 2011). Jargon bersifat rahasia, hanya anggota kelompok yang dapat memahami dan memahaminya. Beberapa komunitas atau kelompok justru menggunakan jargon teknis. Begitu pula dengan makna dari kolokial yang hanya dipahami dan disepakati oleh sekelompok penutur untuk kepentingan suatu golongan. Variasi Bahasa antara kolokial dan jargon berada dalam komunitas yang sama

sejalan dengan hasil penelitian Rahmah (2018), jelas bahwa bahasa yang digunakan oleh militer bersifat tegas dan ringkas, yang memudahkan mobilisasi operasi dan mempercepat penyampaian informasi, serta yang penting menunjukkan sikap hormat dan menunjukkan sopan santun dan ketaatan.

B. Model Kekuasaan Sebagai Fungsi Interaksional Kemiliteran

Multidimensional dan Dinamis

1. Jenderal Andika Perkasa Memantau Kegiatan KTT G20 dari Command Center Kgabpadpam Bertempat di Bali pada 7 Januari 2023

Model kekuasaan jenderal relevan dengan penelitian masmuh (2010;297) Komunikasi komando sebagai faktor pendukung operasi militer dapat didefinisikan sebagai penyampaian pesan, informasi, dan tugas (verbal dan non-verbal) melalui sarana khusus yang dilakukan seorang pemimpin kepada bawahannya untuk tujuan tertentu. Berkaitan dengan penelitian di atas, Bahasa yang dituturkan oleh jenderal mengandung unsur Bahasa kolokial.

Dalam bahasa kolokial kemiliteran, penggalan kata "gaada" adalah bentuk singkatan atau pemendekan dari kata "tidak ada". "Gaada" sering digunakan sebagai ekspresi singkat dan informal untuk menyatakan bahwa sesuatu tidak ada atau tidak tersedia. penggunaan bahasa kolokial dalam konteks kemiliteran tergantung pada situasi dan lingkungan. Komunikasi formal dan disiplin tetap diutamakan dalam banyak aspek kemiliteran, terutama dalam situasi resmi dan komando. Penggunaan bahasa kolokial harus dilakukan dengan hati-hati dan hanya dalam konteks yang sesuai agar tidak mengganggu komunikasi yang jelas dan efektif.

2. Pengarahan Dandim Sparko Letkol Eka Wira Kepada Anggota Kodim 1616/Gianyar Bertempat di Lapangan Apel Kodim 1616

Babinsa Singkatan dari Bintara Pembina Desa yang berarti personel yang bekerja di salah satu angkatan bersenjata Komando Daerah Militer (Kodam) di bawah Komando Distrik Militer (Koramil), Komando Distrik Militer (Kodim) dan Komando Resor Militer (korem) yang menjadi narasumber berkoordinasi dengan perangkat desa Kelurahan terkait seperti tokoh

masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda Kusmanto, H. (2020).

Ketika digunakan dalam percakapan sehari-hari istilah "Babinsa" biasanya digunakan secara formal dan resmi untuk merujuk pada posisi dan peran yang diemban oleh anggota tersebut. Oleh karena itu, dapat dikategorikan sebagai variasi Bahasa kolokial karena merupakan singkatan dari kata Bintara Pembina Desa dan penggunaan kata Babinsa mudah dikenali oleh masyarakat

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan oleh peneliti berdasarkan variasi Bahasa kolokial dengan model fungsional kekuasaan adalah Temuan dalam penelitian ini merujuk pada kemiliteran. Penggunaan bahasa kolokial dalam konteks militer dapat membantu menciptakan ikatan sosial antara anggota militer. Dengan menggunakan frasa atau kata-kata khas dalam lingkungan militer, anggota militer dapat merasa lebih terhubung satu sama lain, memperkuat rasa kebersamaan, dan membangun identitas kelompok yang kuat dan dalam lingkungan militer, hierarki dan model kekuasaan sering menjadi faktor penting. Namun, penggunaan bahasa kolokial dapat membantu mengurangi jarak hierarki antara anggota militer dengan atasan mereka. Dalam situasi informal, penggunaan bahasa kolokial dapat menciptakan lingkungan yang lebih santai di mana anggota militer dapat berinteraksi secara lebih bebas tanpa terlalu terbebani oleh perbedaan peringkat. Penggunaan bahasa kolokial juga dapat berfungsi sebagai simbol keanggotaan dalam kelompok militer. Frasa atau kosakata khas yang digunakan oleh anggota militer dapat menjadi tanda pengenalan dan identitas yang memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas tersebut.

Jadi dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam lingkungan militer, penggunaan bahasa kolokial atau bahasa sehari-hari yang informal dapat menjadi cara yang efektif untuk menciptakan rasa keakraban dan memperkuat ikatan antara anggota militer. Penggunaan bahasa kolokial dalam konteks militer memiliki beberapa tujuan. Pertama, bahasa kolokial dapat membantu menciptakan ikatan sosial antara anggota militer dengan memperkuat identitas kelompok dan rasa kebersamaan. Penggunaan frasa atau kata-kata yang khas bagi anggota militer dapat menjadi

Kolokial Bentuk Representasi Keakraban dalam Pemakaian Bahasa Militer dengan Model Kekuasaan sebagai Fungsi Interaksional

tanda pengenalan dan simbol keanggotaan dalam kelompok tersebut. Selain itu, bahasa kolokial juga dapat digunakan untuk mengurangi jarak hierarki antara anggota militer, terutama dalam situasi di mana model kekuasaan terkait dengan peringkat dan hierarki militernya. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa kolokial dapat membantu mengurangi kesan formalitas dan menciptakan lingkungan yang lebih santai, di mana komunikasi antar anggota militer dapat terjadi secara lebih mudah.

REFERENSI

- Abdul Jalil Amrin, A. (2016). Kolokial Bahasa Inggris Dalam Novel *A Diary OF Wimpy Kid* Karya Jeff Kinney Dan Terjemahannya *Diary Bocah Tengil* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Asmah Omar. (2009). *Nahu Melayu mutakhir* (Edisi Kelima). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daniel, Dhakidae. 2003. *Cendekiawan Dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri.
- Dawa, W. (2016). Pola Pembentukan Kependekan dalam Lingkungan Militer dan Kepolisian di Indonesia. *Sintesis*, 10(1), 56-71.
- Fairclough, N. (2001). Critical discourse analysis as a method in social scientific research. *Methods of critical discourse analysis*, 5(11), 121-138.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989 *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Kusmanto, H. (2020). Peran Babinsa Kodim 0204/Ds Desa Rantau Panjang Mengurangi Narkoba Di Desa Rantau Panjang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Luriawati, Debi. N. 2011. Bentuk Dan Faktor Penyebab Penggunaan Jargon Masyarakat Nelayan di Rembang. *Ejournal unnes*.
- Masmuh, A. (2010). Komunikasi organisasi dalam perspektif teori dan praktik.
- Mufadhhal, D. R., Rais, W. A., & Marmanto, S. THE CODE-MIXING ON THE TRIALS IN THE MADIUN MILITARY COURT: A SOCIOLINGUISTIC STUDY. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 2, pp. 95-106).
- Nabilah, F., & Mujianto, G. (2021). Ragam Kolokial Pada Kepolisian RI. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(2), 126-144.
- Nazihah, W., & Mujianto, G. (2020). Maksim Kuantitas Pada Ragam Kolokial Dalam Sentra Pelayanan Publik. *ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN*, 9(2), 85-98.
- Pasongli, A., & Tanduk, R. (2020). PENGGUNAAN BAHASA KOLOKIAL DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UKI TORAJA. *Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 58-63.
- Rahmah, N. A. (2018). Ragam Bahasa Militer Di Lembaga Pendidikan TNI AD Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia (Bachelor's thesis).
- RAMBE, F. (2022). *ANALISIS BAHASA KOLOKIAL DALAM PERCAKAPAN WHATSAPP PADA KALANGAN REMAJA* (Doctoral dissertation).
- Ramendra, D. P. (2013). Variasi pemakaian bahasa pada masyarakat tutur kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Soerjono, Soekanto 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sumitri, N. W., & Arka, I. W. TURNITIN" Kekuatan dan Kekuasaan (dalam) Bahasa dalam Perspektif Etnolinguistik: Dinamika Tradisi Ritual Etnik Rongga di Manggarai Timur".

Wijayanti, T. (2017). *Tindak Tutur Bahasa Indonesia Komunitas Prajurit TNI-AD Rindam XIV/Hasanuddin: Suatu Tinjauan Sosiopragmatik* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).